



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1623-1631

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2161

Dilema dan Strategi Adaptasi Guru Laki-Laki sebagai Minoritas dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Gender

Khoirunnisa' Cahya Ningrum¹, M. Aminudin², dan Imam Machali³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga

ABSTRAK. Keberadaan guru laki-laki dalam pendidikan PAUD masih menjadi kelompok minoritas yang menghadapi stereotip gender dan resistensi sosial, terutama dalam lingkungan kerja yang didominasi perempuan dan dipengaruhi nilai budaya patriarkal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dilema serta pengalaman subjektif guru laki-laki dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, dan profesional di PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah serta guru laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki mengalami tekanan psikologis dan sosial berupa perasaan terasing, ketidakcocokan budaya, serta kesulitan memperoleh legitimasi profesional, sehingga mereka mengembangkan strategi adaptasi seperti komunikasi profesional, peningkatan kinerja, dan penggunaan humor sebagai mekanisme sosial. Temuan ini menegaskan perlunya kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif gender guna mendukung keberadaan guru laki-laki di PAUD, sekaligus menjadi dasar pengembangan program pelatihan dan kebijakan yang mendorong penerimaan serta kesetaraan peran guru tanpa bias gender. Kehadiran mereka tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak dan menyeimbangkan peran gender, tetapi juga menjadi bentuk resistensi terhadap konstruksi sosial yang bias gender.

Kata Kunci : Guru Laki-Laki; Pendidikan Anak Usia Dini; Minoritas Gender

ABSTRACT. Male teachers in early childhood education (PAUD) remain a minority group facing gender stereotypes and social resistance, particularly in a female-dominated work environment influenced by patriarchal cultural values. This study aims to explore the dilemmas and subjective experiences of male teachers in facing social, cultural, and professional challenges in PAUD. The study employed a qualitative phenomenological approach, with data collection techniques including in-depth interviews, participant observation, and documentation with principals and male and female teachers. The results indicate that male teachers experience psychological and social pressures in the form of feelings of alienation, cultural incompatibility, and difficulty gaining professional legitimacy. Consequently, they develop adaptive strategies such as professional communication, performance improvement, and the use of humor as a social mechanism. These findings underscore the need for more inclusive and gender-sensitive education policies to support the presence of male teachers in PAUD, while also providing a basis for developing training programs and policies that promote acceptance and equality of teacher roles without gender bias. Their presence not only enriches children's learning experiences and balances gender roles, but also becomes a form of resistance against gender-biased social constructs.

Keyword : Male Teachers; Early Childhood Education; Gender Minorities

Copyright (c) 2026 Khoirunnisa' Cahya Ningrum dkk.

✉ Corresponding author : Khoirunnisa' Cahya Ningrum

Email Address : anisakradenan2000@gmail.com

Received 14 April 2026, Accepted 16 Mei 2026, Published 16 Mei 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pada jenjang ini, guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak [1]. Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa profesi guru PAUD masih didominasi oleh perempuan, sementara keterlibatan guru laki-laki masih sangat terbatas [2]. Secara global maupun nasional, isu kesetaraan gender dalam profesi pendidik mulai mendapat perhatian, termasuk dalam konteks pendidikan anak usia dini yang masih menunjukkan ketimpangan representasi gender.

Di Indonesia, profesi guru PAUD masih didominasi oleh perempuan. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa proporsi guru laki-laki di PAUD berada pada kisaran kurang dari 5% dari total tenaga pendidik, sehingga menempatkan mereka sebagai kelompok minoritas dalam lingkungan kerja yang feminim. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan ketimpangan gender, tetapi juga berpotensi memengaruhi dinamika pembelajaran serta pembentukan identitas sosial anak sejak dini.

Sejumlah penelitian telah mengkaji peran dan kontribusi guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini, yang menunjukkan bahwa kehadirannya dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan memberikan model peran yang seimbang dalam perkembangan identitas gender anak [3]. Selain itu, representasi gender yang seimbang juga berpengaruh terhadap dinamika kelas dan pembelajaran anak [4]. Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan guru laki-laki dalam sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dalam hal penerimaan sosial, stereotip gender, maupun resistensi sosial [5].

Stigma terhadap kemampuan laki-laki dalam mengasuh anak usia dini juga masih cukup kuat [6]. Padahal, kehadiran guru laki-laki dalam PAUD memiliki manfaat besar, baik bagi anak-anak, lingkungan sekolah, maupun dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender di dunia pendidikan. Guru laki-laki dapat menjadi figur yang memperkaya pengalaman belajar anak serta membantu dalam membangun keseimbangan peran gender di dalam kelas. Kehadiran mereka mampu memberikan variasi figur teladan yang dapat menyeimbangkan pembentukan karakter, stimulasi motorik, serta pengembangan sosial-emosional anak [7].

Selain itu, mereka juga dapat memberikan perspektif yang berbeda dalam metode pengajaran, seperti pendekatan pembelajaran berbasis eksplorasi fisik yang lebih sering diterapkan oleh laki-laki. Penelitian menunjukkan bahwa representasi gender yang lebih seimbang dalam dunia pendidikan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Sehingga, masih terdapat tantangan besar dalam meningkatkan partisipasi guru laki-laki di lembaga PAUD, terutama dalam mengubah stigma sosial dan memberikan dukungan yang lebih besar bagi mereka [8].

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian yang mendalam dan kontekstual mengenai pengalaman guru laki-laki di PAUD. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi pengalaman subjektif laki-laki

di lembaga PAUD, terutama dalam mengubah stigma sosial dan memberikan dukungan yang lebih besar bagi mereka [8]. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian yang mendalam dan kontekstual mengenai pengalaman guru laki-laki di PAUD. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi pengalaman subjektif guru laki-laki sebagai kelompok minoritas, khususnya dalam menghadapi tekanan sosial, stereotip gender, serta strategi adaptasi yang mereka kembangkan dalam konteks budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dilema yang dihadapi oleh guru laki-laki sebagai kelompok minoritas di lembaga PAUD di Salatiga. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan guru laki-laki dalam PAUD serta dampaknya terhadap lingkungan pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji pengaruh stereotip gender terhadap kepuasan kerja dan perkembangan profesional guru laki-laki dalam lingkungan PAUD [9].

Temuan awal berdasarkan wawancara dan observasi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki dalam pendidikan PAUD masih menghadapi berbagai dilema, antara lain stereotipgender, keterbatasan peran, serta kurangnya dukungan institusional. Sejalan dengan hal tersebut, minat laki-laki dalam memilih profesi guru PAUD dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu: (1) ciri-ciri minat yang meliputi perhatian, keinginan, dan perasaan senang terhadap dunia PAUD; (2) faktor intrinsik seperti pendapatan, harga diri, dan perasaan; serta (3) faktor ekstrinsik yang mencakup dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang kerja, dan latar belakang pendidikan [10].

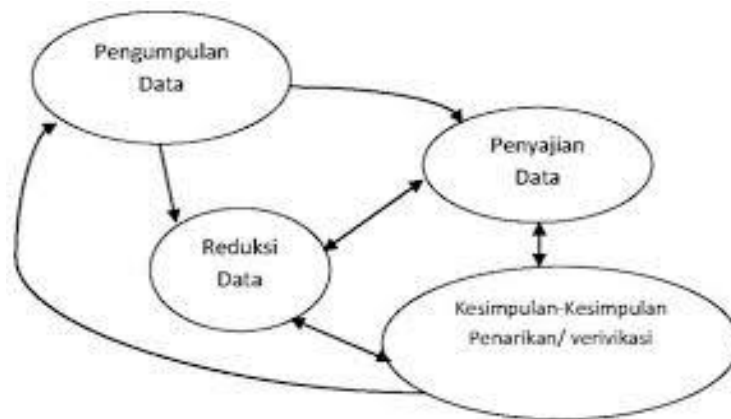
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif guru laki-laki sebagai kelompok minoritas di PAUD. Pendekatan ini digunakan untuk menggali makna pengalaman secara mendalam dengan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud dan analisis gender Mansour Freire. Penelitian dilaksanakan di beberapa lembaga PAUD di Kota Salatiga, Jawa Tengah yang memiliki guru laki-laki sebagai minoritas. Partisipan berjumlah sekitar 6–10 orang yang terdiri dari guru laki-laki sebagai subjek utama, guru perempuan sebagai informan pembanding, serta kepala sekolah. Pemilihan partisipan dilakukan dengan purposive sampling berdasarkan pengalaman mengajar minimal satu tahun dan kesediaan memberikan informasi, serta dapat berkembang menggunakan snowball sampling bila diperlukan. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pengalaman subjektif dan strategi adaptasi guru laki-laki, observasi partisipatif untuk memahami interaksi sosial di lingkungan PAUD, serta dokumentasi sebagai data pendukung berupa profil lembaga, struktur organisasi, dan kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara bertahap melakukan proses

transkripsi data, open coding untuk mengidentifikasi unit makna, kategorisasi berdasarkan kesamaan pola, serta analisis tematik untuk menemukan tema utama yang kemudian diinterpretasikan guna memperoleh esensi pengalaman partisipan.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan model interaktif yang meliputi tahapan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan [11]. Proses analisis dilakukan sejak tahap pengumpulan data hingga akhir penelitian guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode dengan menguji konsistensi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta didukung oleh teknik *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* untuk menjamin tingkat kepercayaan, keteralihan, konsistensi, dan objektivitas data [12].



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat keberadaan guru laki-LAKI di PAUD, guru laki-laki di PAUD memaknai kehadiran mereka sebagai kontribusi sosial yang tidak umum dalam pendidikan anak usia dini. Mereka berperan sebagai pelengkap dalam proses perkembangan anak, khususnya sebagai representasi figur ayah di lingkungan sekolah. Namun, mayoritas informan mengungkapkan perasaan sebagai kelompok minoritas yang sering mengalami keterasingan di lingkungan kerja yang didominasi perempuan. Kondisi ini memunculkan tekanan sosial dan psikologis, terutama karena minimnya dukungan dari sesama guru laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki tidak hanya berkaitan dengan aspek profesional, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Pada banyak negara termasuk di Indonesia, guru PAUD didominasi perempuan, yang mendorong beberapa negara untuk meningkatkan partisipasi laki-laki, karena munculnya kekhawatiran terhadap ketidakseimbangan gender di PAUD [13]. Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi gender dalam PAUD tidak hanya menjadi isu partisipasi, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam aspek sosial dan kultural. Kondisi

tersebut tidak hanya membatasi partisipasi laki-laki, tetapi juga membentuk batasan terhadap identitas laki-laki dalam konteks pendidikan anak usia dini [14]. Konflik ini mendorong guru laki-laki untuk melakukan penyesuaian diri secara terus-menerus, baik secara psikologis maupun sosial, guna mempertahankan peran profesional mereka.

Tabel 1. Hakikat Keberadaan Guru Laki-laki di PAUD

Aspek	Deskripsi	Dampak/Implikasi
Kontribusi Pendidikan	Guru laki-laki melihat perannya sebagai kontribusi yang unik dalam lingkungan PAUD	Memberikan teladan sebagai figur ayah, melengkapi peran keluarga
Dinamika Gender	Kehadiran guru laki-laki di PAUD sebagai penyeimbang representasi gender	Mampu mematahkan stereotip gender, memberikan role model bagi anak-anak
Sebagai Minoritas	Guru laki-laki sering merasa tertekan dan menjadi minoritas	Perasaan terasingkan, kurang dukungan, dituntut menjadi maskulin

Keterbatasan jumlah rekan sesama guru laki-laki juga berdampak pada minimnya dukungan sosial yang mereka peroleh. Situasi ini menimbulkan beban tanggung jawab yang lebih kompleks, di mana mereka tidak hanya dituntut menunjukkan kinerja profesional, tetapi juga menghadirkan peran positif sebagai laki-laki dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur sosial yang membawa harapan tertentu dari masyarakat. Di sisi lain, kehadiran guru laki-laki memiliki peran penting dalam menyeimbangkan peran laki-laki dan perempuan serta mengubah anggapan bahwa PAUD hanya diperuntukkan bagi perempuan. Mereka berfungsi sebagai model sosial yang menunjukkan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama, tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu.

Hal ini sejalan dengan hasil temuan Handoko yang mengungkapkan bahwa guru laki-laki berperan penting pada enam aspek perkembangan anak usia dini yaitu, perkembangan nilai agama dan moral sebagai role model teladan menggantikan figur ayah, perkembangan fisik motorik sebagai fasilitator permainan aktif, perkembangan kognitif melalui eksplorasi nyata yang memberikan pemikiran kritis dan pengalaman praktis, perkembangan sosial emosional pemodelan gender untuk emosi seimbang dan non-diskriminatif, perkembangan bahasa sebagai pemodelan komunikasi antar gender bagi anak, perkembangan seni dan kreativitas dengan cara ekspresi kreatif anak usia dini melalui aktivitas eksploratif fisik dan improvisasi alam [15].

Strategi adaptasi sosial dan profesional, guru laki-laki mengembangkan berbagai strategi penyesuaian untuk bertahan di lingkungan kerja, meliputi membangun komunikasi profesional dengan rekan kerja dan orang tua, menggunakan humor untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif, serta meningkatkan kinerja sebagai bentuk pembuktian kompetensi. Menurut Mansour Fakhri, upaya tersebut merupakan bentuk penyesuaian individu terhadap aturan sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Strategi ini menunjukkan bahwa guru laki-laki secara aktif melakukan negosiasi terhadap peran yang dilekatkan pada mereka.

Keterlibatan guru laki-laki dalam PAUD memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, sehingga diperlukan upaya sistematis dari berbagai pihak untuk membuka ruang partisipasi yang lebih luas melalui strategi seperti

perekrutan aktif, pelatihan sensitif gender, serta dukungan kebijakan guna mendukung pendidikan anak usia dini yang holistik dan berkeadilan gender [16]. Guru laki-laki juga menunjukkan karakteristik gaya mengajar yang cenderung tegas, humoris, dan kompetitif, yang melengkapi pendekatan guru perempuan yang lebih telaten.

Perbedaan ini memperlihatkan adanya keragaman pendekatan pedagogis yang justru memperkaya proses pembelajaran.

Tabel 2. Strategi Adaptasi Sosial dan Profesional

Aspek	Deskripsi	Dampak/Implikasi
Komunikasi Profesional	Membangun hubungan baik dengan rekan kerja dan orang tua	Mengatasi stereotip negatif, membangun kepercayaan orang tua
Penggunaan Humor	Menciptakan suasana positif dan mengurangi ketegangan	Memastikan humor diterima baik, menghindari kesalahpahaman
Peningkatan kinerja	Menunjukkan kompetensi dan dedikasi dalam mengajar	Mengatasi keraguan, membuktikan kualitas pengajaran

Dalam praktiknya, mereka juga menghadapi tantangan berupa keraguan dari sebagian orang tua terkait kemampuan dalam mengasuh anak. Untuk mengatasi hal tersebut, guru laki-laki membangun kepercayaan melalui konsistensi sikap, profesionalitas, serta komunikasi yang baik. Dukungan dari kepala sekolah turut berperan dalam memperkuat legitimasi mereka sebagai pendidik. Secara teoretis, strategi yang dilakukan guru laki-laki mencerminkan proses penyesuaian yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bagian dari upaya membangun penerimaan sosial secara bertahap. Profesionalisme menjadi instrumen utama dalam mengubah persepsi masyarakat bahwa kompetensi pendidik tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kapasitas dan dedikasi.

Kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan. Kompetensi yang dimiliki guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan tugasnya [17]. Indikator-indikator kompetensi profesional guru PAUD yaitu, guru mampu mencapai tujuan kerja yang sangat jelas, guru mampu bekerja secara sistematis, guru mampu berkomunikasi dengan sangat baik, dan juga guru mampu bekerjasama dengan solid [18].

Pengaruh nilai budaya local, nilai budaya lokal di Salatiga yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki membentuk persepsi bahwa pendidikan anak usia dini lebih dekat dengan peran perempuan. Masyarakat cenderung memandang perempuan lebih mampu dalam mengasuh dan mendidik anak, karena dianggap memiliki tingkat kesabaran yang lebih tinggi serta tanggung jawab kodrati dalam melahirkan dan membesarkan anak. Sementara itu, laki-laki lebih sering diposisikan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga [19]. Hal ini menyebabkan guru laki-laki menghadapi tantangan dalam memperoleh penerimaan sosial. Namun demikian, terdapat indikasi perubahan persepsi masyarakat seiring meningkatnya kebutuhan akan pendidikan.

Beberapa informan menyatakan bahwa keberadaan guru laki-laki mulai diterima, meskipun belum sepenuhnya. Dalam pandangan Paulo Freire, pendidikan tidak boleh hanya menjadi proses penyampaian informasi, tetapi harus menjadi bentuk praksis yang menghadirkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan, menurutnya, harus mampu mendorong manusia menyadari kondisi ketidakadilan yang mereka alami dan memberi ruang bagi mereka untuk bangkit serta mengubah situasi tersebut [20]. Perubahan tersebut mencerminkan proses transformasi sosial yang bersifat bertahap dan dialektis. Guru laki-laki dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang secara perlahan menggeser cara pandang masyarakat terhadap peran laki-laki dalam pengasuhan anak.

Tabel 3. Pengaruh Nilai Budaya Lokal

Aspek	Deskripsi	Dampak/Implikasi
Budaya Patriarki	Budaya agama dan nilai sosial yang kuat di Salatiga mengenai peran gender	PAUD dipandang sebagai dunia perempuan, guru laki-laki menghadapi tantangan penerimaan
Ekspetasi Masyarakat	Masyarakat lebih menerima guru perempuan dibandingkan laki-laki dalam mengasuh anak-anak	Guru laki-laki harus menyesuaikan diri dengan adanya ekspetasi budaya dan sosial

Pengalaman guru laki-laki dalam lingkungan sosial juga menunjukkan variasi tingkat penerimaan. Sebagian diterima dengan baik, sementara yang lain masih menghadapi tantangan dalam memperoleh pengakuan penuh. Kondisi ini menuntut mereka untuk lebih adaptif dan sensitif dalam membangun komunikasi serta memperkuat kepercayaan masyarakat melalui interaksi yang konsisten dan profesional. Lebih jauh, keberadaan guru laki-laki dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan kesadaran sosial yang lebih luas. Mereka tidak hanya menjalankan peran pedagogis, tetapi juga berkontribusi dalam membangun pemahaman bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama yang melampaui batas peran laki-laki dan perempuan [21].

KESIMPULAN

Dalam konteks lembaga PAUD, guru laki-laki sebagai kelompok minoritas menghadapi tekanan psikologis dan sosial yang kompleks akibat stereotip gender, resistensi sosial, serta dominasi budaya patriarki. Kondisi ini membuat mereka kerap merasa terasing dan harus berupaya lebih keras untuk memperoleh legitimasi profesional di lingkungan kerja yang didominasi perempuan. Meskipun demikian, guru laki-laki menunjukkan kemampuan adaptasi melalui strategi seperti komunikasi profesional, peningkatan performa kerja, dan penggunaan humor dalam membangun relasi sosial. Kehadiran mereka tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak dan menyeimbangkan peran gender, tetapi juga menjadi bentuk resistensi terhadap konstruksi sosial yang bias gender. Transformasi sosial mulai terlihat dari meningkatnya penerimaan masyarakat, meskipun tantangan budaya masih tetap ada. Secara praktis, lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan perlu menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan responsif gender. Dukungan institusional seperti pelatihan, mentoring, serta forum diskusi bagi guru laki-laki perlu ditingkatkan

agar mereka merasa dihargai dan mampu berkontribusi secara optimal. Selain itu, sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya peran guru laki-laki di PAUD perlu diperkuat untuk mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan sosial.

PENGHARGAAN

Dengan penuh hormat, penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Dukungan, gagasan, serta kerja sama yang diberikan memiliki peran penting dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya naskah ini. Diharapkan kontribusi tersebut dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan di masa mendatang.

REFERENSI

- [1] R. A. Saputra dan S. Subki, "Integration of Quranic Values in Learning Strategies: Review of Interpretation and Implementation," *Fitrah J. Islam. Educ.*, vol. 15, no. 2, hal. 128–142, Des 2024, doi: 10.53802/fitrah.v15i2.921.
- [2] M. Hayati, Yubaedi Siron, dan E. Hermawati, "Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Melibatkan Guru Laki-Laki," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 11–24, Mar 2021, doi: 10.14421/jga.2021.61-02.
- [3] L. Marlisa, A. N. Firdausyi, dan N. Tisnawati, "Emansipasi Guru Laki-Laki terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Metro (Perspektif Stakeholder)," *J. Lentera Pendidik.*, vol. 5, no. 2, hal. 162–175, 2020, doi: 10.24127/jlpp.v5i2.1549.
- [4] W. Purnama Putri, N. Kusumastuti, dan A. Wijayanti, "Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga PAUD Ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi," *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 4, no. 1, hal. 88–99, Jun 2022, doi: 10.15642/jeced.v4i1.1792.
- [5] Churiyah Churiyah dan Rachma Hasibuan, "Pengaruh Stereotip Gender Guru PAUD Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Dan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 3, hal. 14–22, Jun 2024, doi: 10.47861/khirani.v2i3.1091.
- [6] P. Rahmadania, E. R. Kartika, M. Nurzalida, A. M. P. Abja, S. W. Arum, dan R. Nurhayati, "Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 5, hal. 224–230, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <http://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/1430>
- [7] P. Harianti, S. Suyadi, H. Heldaanita, dan I. Kurniat, "Peran dan Tantangan Guru Laki-Laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Kualitatif," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 6, hal. 3327–3335, Des 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i6.7651.
- [8] N. M. Fatmawati, M. Hayati, dan S. Muthohar, "Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hal. 2505–2517, Mei 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4265.
- [9] Q. Raniyah dan E. Yuris, "Pengaruh Usia dan Pendidikan terhadap Tingkat Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Guru TK Aba se Kota Medan," *J. Teach. Educ.*, vol. 4, no. 1, hal. 597–615, 2022, doi: 10.31004/jote.v4i1.7096.
- [10] B. Rachman, Y. K. S. Pranoto, dan A. Formen, "Faktor Minat Laki-Laki Memilih Profesi Guru PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hal. 4735–

- 4744, Jun 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2701.
- [11] Q. Qomaruddin dan H. Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *J. Manag. Accounting, Adm.*, vol. 1, no. 2, hal. 77–84, Des 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
- [12] M. Saadah, Y. C. Prasetyo, dan G. T. Rahmayati, "Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif," *Al-Adad J. Tadris Mat.*, vol. 1, no. 2, hal. 54–64, Des 2022, doi: 10.24260/add.v1i2.1113.
- [13] R. A. Maulana, E. Kurniati, dan H. Yulindrasari, "Apa yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki di PAUD?," *JIV-Jurnal Ilm. Visi*, vol. 15, no. 1, hal. 23–32, Jun 2020, doi: 10.21009/JIV.1501.3.
- [14] S. Al Baqi, "Penguatan Identitas Gender pada Siswa Laki-laki Melalui Kehadiran Guru Laki-laki di Tingkat PAUD," *Martabat J. Peremp. dan Anak*, vol. 5, no. 2, hal. 289–309, Des 2021, doi: 10.21274/martabat.2021.5.2.289-309.
- [15] W. D. Handoko, A. Tania, dan W. Weti, "Peran Pendidik Laki-Laki pada Enam Aspek Perkembangan Anak Usia Dini," *Sos. Horiz. J. Pendidik. Sos.*, vol. 12, no. 3, hal. 198–207, 2025, doi: 10.31571/sosial.v12i3.10196.
- [16] Vera Novita Sari, "Studi Literatur Keterlibatan Guru Laki-Laki Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 3, no. 4, hal. 2569–2575, Mei 2025, doi: 10.31004/jerkin.v3i4.663.
- [17] A. Z. Fikria, A. Formen, dan D. Setiawan, "Persepsi Tentang Kebermanfaatan dan Peran Profesional Guru Laki-Laki di Satuan PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hal. 2383–2399, Mei 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4184.
- [18] R. Witarsa dan M. L. Alim, "Kompetensi Profesional Guru pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, hal. 5799–5807, Sep 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3258.
- [19] C. N. Fadillah dan N. C. Ngaisah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Guru Laki-Laki pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 9, no. 1, hal. 63, Jan 2023, doi: 10.22373/bunayya.v9i1.16885.
- [20] H. Aulia *et al.*, "Konseptualisasi Metodologi Conscientization dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire," *Indones. J. Educ. Philos. Stud.*, vol. 1, no. 1, hal. 93–113, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJMS/article/view/34>
- [21] D. M. Andika dan A. A. Widiastuti, "Keterlibatan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Laki-laki dalam Sistem dan Layanan Pendidikan Bagi Anak Usia Dini di Kota Salatiga dan Sekitarnya," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 2, hal. 177, Agu 2022, doi: 10.30651/pedagogi.v8i2.13847.